

Konstruksi Norma Sosial di Lingkungan Pesantren Dalam Film Pendek "Wahyu" 2024

Irfan Maulana Fathulluddin*, Ferrari Lancia

Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia
E-Mail Penulis Pertama/Korespondensi: irfanmaulanafathul@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are commonly perceived as moral institutions that play a crucial role in shaping social norms and character. However, social realities reveal contradictions between the ideal image of pesantren and deviant practices occurring within them. The short film Wahyu (2024) represents this tension through narratives of sexual violence and conflicts with religious values. This study aims to analyze how social norms within the pesantren environment are constructed and represented through sign systems in Wahyu. The research employs a qualitative descriptive method using Ferdinand de Saussure's semiotic approach by examining signifiers and signified meanings in film scenes, dialogues, and visual-cinematic elements. Four key scenes were analyzed representing religious norms, legal norms, decency norms, and politeness norms. The findings indicate that pesantren social norms are constructed as hegemonic and selective value systems that are vulnerable to distortion when confronted with power relations and collective perception. Through Berger and Luckmann's social construction theory, the film reveals tensions between ideal norms and social reality, highlighting the processes of externalization, objectification, and internalization of norms within the pesantren context.

Keywords: Wahyu's Short Film; Social Norms In Islamic Boarding Schools; Saussurean Semiotics; Social Construction; Representation

Abstrak

Pondok pesantren dipandang sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan moral dan norma sosial. Namun, realitas sosial menunjukkan adanya kontradiksi antara idealitas pesantren sebagai benteng moral dengan praktik penyimpangan yang terjadi di dalamnya. Film pendek Wahyu (2024) merepresentasikan konflik tersebut melalui narasi kekerasan seksual dan benturan nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi norma sosial di lingkungan pesantren direpresentasikan melalui sistem tanda dalam film Wahyu (2024). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, melalui analisis penanda dan petanda pada adegan, dialog, serta elemen visual dan sinematik film. Empat adegan kunci dianalisis yang merepresentasikan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma sosial pesantren dikonstruksikan sebagai sistem nilai yang bersifat hegemonik, selektif, dan rentan mengalami distorsi ketika berhadapan dengan relasi kuasa dan persepsi kolektif. Melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, film Wahyu menampilkan ketegangan antara norma ideal dan realitas sosial, sekaligus mengungkap proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi norma dalam ruang pesantren.

Kata kunci: Film Pendek Wahyu; Norma Sosial Pesantren; Semiotika Saussure; Konstruksi Sosial; Representasi

PENDAHULUAN

Pondok pesantren telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad dan berperan penting dalam membentuk moral dan karakter bangsa melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, kejujuran, empati, kerja keras, dan tanggung jawab yang menjadi pondasi dalam membentuk karakter santri (Wahid, 2018). Konstruksi nilai-nilai sosial di pesantren terbentuk secara

natural dan berkelanjutan berbasis ajaran agama Islam, di mana santri diajarkan untuk hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku melalui sistem pendidikan yang menggabungkan pembelajaran agama dengan pembentukan karakter moral secara menyeluruh.

Namun, di balik peran idealnya sebagai benteng moral, pesantren tidak sepenuhnya terlepas dari persoalan sosial yang dapat mengancam rasa aman dan kredibilitas lembaga pendidikan. Sejumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pesantren sebagai ruang pendidikan moral dengan realitas sosial yang dihadapi. Di Batang, Jawa Tengah, kasus kekerasan seksual melibatkan pengasuh pondok pesantren dengan 15 santriwati sebagai korban, termasuk korban yang telah berstatus alumni (Zamzami, 2023). Sementara itu, di Maros, Sulawesi Selatan, kasus kekerasan seksual juga dilaporkan melibatkan 20 santriwati sebagai korban (Wanti et al., 2026). Kedua kasus tersebut dalam penelitian ini ditempatkan sebagai konteks sosial, bukan sebagai dasar untuk menggeneralisasi bahwa kondisi serupa terjadi pada seluruh pesantren di Indonesia. Keberadaan kasus-kasus tersebut menunjukkan pentingnya melihat bagaimana persoalan kekerasan seksual dan benturan nilai moral dikonstruksikan dalam ruang sosial pesantren.

Sejalan dengan perkembangan media komunikasi massa, film menjadi salah satu media yang efektif untuk merepresentasikan dan menyampaikan pesan moral serta isu-isu sosial kepada masyarakat luas. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif dalam menyampaikan pesan keagamaan, nilai budaya, dan kritik sosial (Sartika, 2020). Di Indonesia, film bertema pesantren seperti *Sang Kiai*, *Perempuan Berkalung Sorban*, dan *Cahaya Cinta Pesantren* menunjukkan adanya dinamika antara media dan identitas santri. Berbeda dari kecenderungan narasi romantis, religi, dan heroik yang mengidealkan kehidupan pesantren, film pendek Wahyu (2024) mengangkat isu kekerasan seksual dan penyimpangan moral dalam lingkungan pesantren.

Untuk menganalisis representasi tersebut, penelitian ini menggunakan empat kategori norma sosial, yaitu norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum. Norma agama merupakan aturan yang bersumber dari ajaran dan keyakinan keagamaan serta mengatur perilaku manusia berdasarkan nilai yang dianggap sesuai dengan ajaran agama. Norma kesusilaan berkaitan dengan suara hati dan nilai moral mengenai baik dan buruknya perilaku. Norma kesopanan mengatur perilaku berdasarkan kepantasan dan tata krama yang diterima dalam kehidupan sosial, sedangkan norma hukum merupakan aturan formal yang ditetapkan oleh lembaga berwenang dan disertai sanksi yang bersifat mengikat (Drastawan, 2021). Keempat norma tersebut memiliki sumber dan karakteristik yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam mengatur perilaku individu di lingkungan sosial. Pemahaman konseptual ini menjadi dasar dalam mengklasifikasikan adegan, dialog, dan tindakan tokoh dalam film Wahyu (2024) berdasarkan jenis norma yang direpresentasikan.

Semiotika Ferdinand de Saussure menjadi kerangka teori yang relevan untuk menganalisis film Wahyu, karena teori ini menekankan pada relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam membentuk makna, serta peran konteks sosial, budayav, dan situasional dalam interpretasi pesan (Sulthan, 2023). Dalam konteks film Wahyu, setiap elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dialog, pengambilan gambar, hingga setting pesantren dapat dianalisis sebagai tanda yang membawa makna terkait dengan pesan moral dan norma sosial yang ingin disampaikan.

Dalam konstruksi sosial, norma dan nilai di pesantren dibentuk melalui proses internalisasi ajaran agama Islam yang kemudian dieksternalisasi dalam bentuk tata tertib, hukum pesantren, dan praktik keseharian santri. Menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tiga proses simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Dalam lingkup pesantren, santri diajarkan untuk menghormati kyai, menjaga kesucian, dan hidup sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film dapat menjadi ruang representasi nilai moral, persoalan sosial, dan kekerasan seksual melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis terhadap film *Vina: Sebelum 7 Hari* menemukan pesan moral berupa persahabatan,

harga diri, kebijaksanaan, dan empati melalui relasi penanda dan petanda (Sembiring, 2024). Penelitian pada film Surau dan Silek juga menemukan representasi pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai agama dan budaya Minangkabau (Chaniago, 2020). Sementara itu, kajian terhadap film Parasite menemukan enam bentuk representasi kesenjangan sosial, meliputi tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, fasilitas teknologi, keamanan dan kenyamanan, serta busana (Fauzan, 2024). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa semiotika Saussure dapat digunakan untuk mengungkap makna sosial dan moral melalui tanda-tanda dalam film. Akan tetapi, penelitian tersebut cenderung menempatkan tanda sebagai representasi nilai atau persoalan sosial tertentu dan belum menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut berhubungan dengan pembentukan, penerimaan, dan penerapan norma sosial dalam suatu institusi keagamaan seperti pesantren.

Kajian mengenai kekerasan seksual juga telah dilakukan melalui pendekatan semiotika Saussure. Analisis terhadap film 2037 menemukan representasi kekerasan seksual terhadap perempuan berupa pemaksaan perkawinan, pelecehan verbal, dan pelecehan seksual (Nurhidayah et al., 2023). Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana kekerasan seksual dikonstruksikan melalui tanda, tetapi analisisnya lebih menekankan pada bentuk dan representasi kekerasan seksual. Penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana norma sosial yang hidup dalam suatu lingkungan dapat membentuk cara individu memahami, menilai, dan merespons suatu peristiwa kekerasan. Hubungan antara tanda, norma yang berlaku, relasi kuasa, dan proses sosial yang menyebabkan suatu norma diterima sebagai realitas bersama juga belum menjadi fokus utama.

Kajian yang lebih dekat dengan penelitian ini dilakukan terhadap film Wahyu (2024) dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dan berfokus pada seksualitas serta relasi kuasa (Asy-syifa et al., 2025). Penelitian tersebut telah memperlihatkan bahwa film Wahyu memuat persoalan seksualitas dan relasi kuasa. Akan tetapi, pendekatan tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana sistem tanda dalam film merepresentasikan norma sosial yang bekerja di lingkungan pesantren. Norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum belum dianalisis sebagai suatu sistem nilai yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku dan persepsi sosial. Selain itu, hubungan antara representasi norma dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann juga belum diuraikan.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya ruang analisis yang belum terjelaskan, yaitu bagaimana norma sosial direpresentasikan sebagai aturan atau nilai yang berlaku sekaligus membentuk cara suatu komunitas memahami dan menilai suatu peristiwa. Penelitian terdahulu lebih banyak mengidentifikasi makna moral, bentuk kekerasan seksual, kesenjangan sosial, seksualitas, atau relasi kuasa sebagai fenomena yang direpresentasikan dalam film. Sementara itu, hubungan antara sistem tanda, pembentukan dan pelebagaan norma, kepatuhan terhadap otoritas, relasi kuasa, serta pembentukan realitas sosial belum dianalisis secara terpadu. Kondisi tersebut membuka ruang untuk mengkaji bagaimana norma yang secara ideal dimaksudkan untuk menjaga keteraturan dan moralitas dapat membentuk batas perilaku, memengaruhi penilaian sosial, serta menentukan cara suatu peristiwa dipahami dalam komunitas pesantren.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaharuan untuk menganalisis konstruksi norma sosial dalam film Wahyu (2024) melalui semiotika Ferdinand de Saussure dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengidentifikasi makna melalui relasi penanda dan petanda, sedangkan teori Berger dan Luckmann digunakan untuk menganalisis keterkaitan norma sosial dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan realitas sosial. Penelitian ini memusatkan perhatian pada konstruksi norma agama, hukum, kesusilaan, dan kesopanan serta keterkaitannya dengan relasi kuasa dan pembentukan persepsi kolektif dalam kehidupan pesantren yang direpresentasikan melalui film. Pendekatan tersebut menempatkan film sebagai ruang representasi yang dapat digunakan untuk mengkaji proses konstruksi dan pelebagaan norma dalam realitas sosial pesantren.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami konstruksi norma sosial yang direpresentasikan dalam film pendek Wahyu (2024). Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia yang bersifat dinamis dan kontekstual (Puspitasari & Rusmiati, 2021). Paradigma ini digunakan karena penelitian berfokus pada proses pemaknaan terhadap tanda-tanda dalam film dan bagaimana makna tersebut berkaitan dengan pembentukan realitas sosial di lingkungan pesantren.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan tanda-tanda yang terdapat dalam film secara kontekstual. Dalam penelitian ini, semiotika Ferdinand de Saussure digunakan sebagai perangkat analisis untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada tanda-tanda verbal maupun visual dalam film. Selanjutnya, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk menjelaskan bagaimana makna norma yang diperoleh melalui analisis tanda berkaitan dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Hidayatulloh, 2024). Sehingga, analisis dilakukan secara bertahap, yaitu semiotika Saussure digunakan untuk mengidentifikasi dan memaknai tanda, kemudian hasil pemaknaan tersebut diinterpretasikan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

Objek dan Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah film pendek Indonesia berjudul Wahyu yang diproduksi pada tahun 2024 dan disutradarai oleh Nada Leo Prakasa. Film ini merupakan karya tugas akhir mahasiswa Universitas Jember (UNEJ) yang diproduksi melalui Akasia Pictures dengan kolaborasi mahasiswa Program Studi Televisi dan Film UNEJ. Film Wahyu berdurasi 18 menit dan diperkenalkan serta diputar pertama kali dalam rangkaian Jakarta Film Week 2024.

Unit analisis penelitian berupa adegan (*scene*), dialog dan narasi, ekspresi, gestur tubuh, serta unsur visual dan sinematik yang memiliki keterkaitan dengan konstruksi norma sosial di lingkungan pesantren. Elemen visual meliputi ekspresi wajah, gestur tubuh, setting, kostum, komposisi, warna, dan pencahayaan, sedangkan elemen sinematik meliputi teknik pengambilan gambar, sudut kamera, musik, dan efek suara.

Keterbatasan penelitian dibatasi pada tanda-tanda yang berkaitan dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, norma kesopanan, serta peristiwa kekerasan seksual yang menjadi isu munculnya persoalan norma dalam film. Pembatasan tersebut dilakukan agar analisis tetap berfokus pada konstruksi norma sosial sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber Data

Sumber data primer diperoleh dari film pendek Wahyu (2024). Film diamati secara berulang untuk memperoleh pemahaman mengenai alur cerita, karakter, lingkup pesantren, dialog, tindakan, serta tanda-tanda visual dan sinematik yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi yang meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta sumber akademik yang relevan dengan semiotika Ferdinand de Saussure, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, norma sosial, kehidupan pesantren, dan kekerasan seksual. Dokumentasi penelitian juga berupa *screenshot* adegan dan transkrip dialog yang digunakan untuk mendukung proses analisis (Susanto, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film Wahyu (2024) secara berulang sebanyak 8 kali. Pengulangan dilakukan secara bertahap untuk memastikan peneliti memperoleh pemahaman terhadap alur sekaligus mengidentifikasi tanda yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap pertama, film ditonton secara utuh untuk memahami alur

cerita, karakter, latar, konflik, serta kehidupan pesantren. Pada tahap kedua dan seterusnya, peneliti melakukan pengamatan lebih terfokus terhadap dialog, ekspresi, gestur, setting, tindakan tokoh, komposisi gambar, pencahayaan, suara, dan unsur sinematik lainnya yang berkaitan dengan norma sosial.

Seluruh pergantian adegan kemudian dipetakan dan diberi kode secara berurutan dengan menghasilkan 12 scene yang diberi kode secara berurutan, yaitu S01 sampai S12. Setiap scene dicatat dalam lembar observasi yang memuat kode scene, waktu kemunculan, deskripsi adegan, dialog atau narasi, unsur visual dan sinematik, tanda yang ditemukan, serta dugaan kategori norma yang direpresentasikan.

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil screenshot pada bagian adegan yang relevan dan mencatat dialog secara tertulis. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan untuk mencocokkan hasil pengamatan dan memudahkan proses identifikasi penanda serta petanda.

Teknik Pemilihan Adegan

Pemilihan adegan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih data berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dari 12 scene yang telah dipetakan, dipilih empat adegan kunci untuk dianalisis secara mendalam.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) adegan memuat tanda verbal, visual, atau sinematik yang berkaitan dengan norma sosial; (2) adegan menunjukkan bentuk aturan, larangan, kewajiban, penilaian moral, mekanisme disiplin, atau kepatuhan terhadap otoritas; (3) adegan memiliki keterkaitan dengan norma agama, hukum, kesusilaan, atau kesopanan; dan (4) adegan memiliki keterkaitan dengan konflik kekerasan seksual atau proses sosial yang menjadi fokus penelitian.

Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup adegan yang hanya berfungsi sebagai penghubung alur cerita, adegan yang tidak memiliki tanda relevan dengan konstruksi norma sosial, serta adegan yang tidak memberikan informasi yang memadai untuk dianalisis berdasarkan konsep penanda dan petanda.

Empat adegan dipilih karena memenuhi kriteria tersebut dan memiliki unsur verbal, visual, serta sinematik yang memadai untuk dianalisis. Pemilihan tidak didasarkan pada panjang pendeknya adegan, melainkan pada kepadatan tanda dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggabungkan semiotika Ferdinand de Saussure dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Tahap pertama adalah identifikasi tanda pada empat adegan terpilih. Setiap adegan dianalisis dengan memisahkan unsur yang berfungsi sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna melalui proses signifikasi. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer serta dibentuk oleh konvensi sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat (Nisa & Syafitri, 2024; Kasim, 2022).

Tahap kedua adalah interpretasi makna tanda. Peneliti menghubungkan dialog, ekspresi, gestur, setting, tindakan tokoh, serta unsur visual dan sinematik dengan konteks adegan untuk memperoleh makna yang direpresentasikan. Pada tahap ini, peneliti menentukan keterkaitan tanda dengan norma agama, hukum, kesusilaan, atau kesopanan berdasarkan fungsi tanda dalam konteks cerita dan tindakan sosial yang ditampilkan.

Penentuan kategori norma dilakukan menggunakan indikator konseptual. Norma agama diidentifikasi melalui tanda yang berkaitan dengan ajaran, kewajiban, larangan, ritual, atau otoritas keagamaan. Norma hukum diidentifikasi melalui aturan formal, mekanisme pengawasan, klasifikasi pelanggaran, sanksi, atau prosedur kelembagaan. Norma kesusilaan diidentifikasi melalui penilaian mengenai perilaku yang dianggap baik atau buruk berdasarkan nilai moral yang berlaku. Norma

kesopanan diidentifikasi melalui aturan kepantasan dalam perilaku dan interaksi sosial. Melalui kriteria tersebut, pengelompokan norma didasarkan pada tanda yang ditemukan dalam adegan.

Tahap ketiga adalah interpretasi menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Hasil pemaknaan tanda kemudian dianalisis melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi digunakan untuk melihat bagaimana norma diwujudkan melalui tindakan dan praktik sosial; objektivasi digunakan untuk melihat bagaimana norma tampil sebagai aturan atau realitas yang dianggap memiliki keberadaan objektif, sedangkan internalisasi digunakan untuk melihat bagaimana norma diterima, dipahami, dan menjadi bagian dari kesadaran individu dalam lingkungan sosial (Hidayatulloh, 2024).

Tahap terakhir adalah sintesis hasil analisis dengan menghubungkan makna tanda, kategori norma, relasi kuasa, dan proses konstruksi sosial. Analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana norma sosial direpresentasikan dan dikonstruksikan dalam kehidupan pesantren yang ditampilkan melalui film Wahyu (2024).

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menonton film secara berulang, memeriksa kembali pemetaan scene, mencocokkan dialog dengan visual, serta meninjau ulang hasil identifikasi penanda dan petanda sebelum menetapkan empat adegan sebagai data utama.

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan dua perspektif analisis, yaitu semiotika Ferdinand de Saussure dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Makna tanda yang diperoleh melalui relasi penanda dan petanda dibandingkan dan diperdalam melalui konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Interpretasi juga didukung oleh sumber ilmiah yang relevan untuk memperkuat dasar konseptual penelitian (Susanto, 2023).

Untuk mengurangi subjektivitas, setiap interpretasi didasarkan pada bukti yang dapat ditelusuri dari adegan, dialog, ekspresi, tindakan, dan unsur visual atau sinematik yang diamati. Peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil kategorisasi norma dengan membandingkan tanda yang ditemukan dengan indikator masing-masing norma. Maka, interpretasi dibangun dari keterkaitan antara bukti dalam film, konsep semiotika Saussure, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, serta literatur ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Objek Penelitian

Film pendek Wahyu (2024) menceritakan kehidupan seorang santri baru bernama Wahyu yang memasuki sebuah pondok pesantren modern dengan motif tersembunyi untuk melakukan pendekatan seksual terhadap sesama santri laki-laki. Pada awalnya, Wahyu ditampilkan sebagai santri yang ramah, sopan, dan memiliki kemampuan dalam hafalan Al-Qur'an. Seiring perkembangan cerita, terungkap tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dan bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Titik balik cerita terjadi ketika Cholis, seorang santri tunarungu yang memiliki kepekaan terhadap situasi di sekitarnya, mengetahui tindakan Wahyu tersebut. Konflik kemudian berkembang melalui pertentangan antara kepentingan pribadi, norma agama, serta batas-batas persetujuan dalam relasi antarsantri.

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Berdasarkan observasi terhadap film pendek Wahyu (2024), ditemukan empat adegan kunci yang merepresentasikan konstruksi norma sosial di lingkungan pesantren. Keempat adegan tersebut dianalisis menggunakan relasi penanda dan petanda dalam semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna konstruksi norma sosial yang terkandung.

Tabel 1. Analisis Adegan 1: Norma Agama dan Kesusilaan

Visual	Dialog
Durasi: 00:02:49 - 00:04:01 	Ustadz: "atak tuuna" kenapa kalian semua mendatangi "adz dzuk roo na" jenis laki-laki "minal 'aalamain" mengapa kalian menyukai laki-laki? "wa tadzaruuna" dan kalian semua meninggalkan "maa..." pada perkara "khalaqo" yang membuat "lakum" yang memiliki kalian semua, siapa? "Robbukum" Tuhan kalian semua "min azwajikum" pada istri-istri kalian semua. "bal antum" kembalilah kalian semua "qoumun" kaum "aduuna" yang melewati batas. Jadi artinya, Allah SWT sudah menciptakan wanita supaya dinikahi oleh laki-laki. Lah kok ada laki-laki menikahi laki-laki? Itu termasuk golongan orang-orang yang melewati batas. Gitu ya, Lis. Tidak boleh aneh-aneh, syahwatlah pada wanita. Supaya tidak termasuk golongan orang-orang yang melewati ba? Santri: Batas Ustadz: Semua dalam hidup ini ada batasannya, itu gunanya agama. Supaya hidup tertata sesuai aturannya Gusti? Santri: Allah...
Penanda	Petanda
Penggunaan kata "batas" yang berulang, kehadiran kitab Tafsir Al-Jalalain, serta posisi ustadz sebagai pusat perhatian menjadi penanda yang menunjukkan adanya aturan dan batas perilaku dalam lingkungan pesantren. Pada tingkat petanda, tanda-tanda tersebut merepresentasikan otoritas keagamaan yang menempatkan ajaran agama sebagai acuan dalam mengatur perilaku, termasuk aspek kehidupan pribadi dan relasi antarsantri. Maka, norma agama dalam adegan tersebut dikonstruksikan sebagai pedoman yang menentukan perilaku yang dianggap dapat diterima dan yang tidak	Hubungan antara laki-laki dan perempuan bukanlah aturan pesantren, tetapi hukum Tuhan yang universal dan objektif. Sehingga perilaku seksual yang menyimpang dipresentasikan sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah. Untuk itu agama berfungsi untuk "membatasi" perilaku manusia agar tetap sesuai dengan hukum Tuhan.

dapat dilakukan dalam lingkungan pesantren.	
---	--

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

Adegan pertama berlatar ruang pengajian pesantren. Secara visual, komposisi adegan menegaskan struktur hierarkis pesantren dengan menempatkan ustadz sebagai pusat perhatian dan figur otoritas keagamaan. Dalam representasi norma agama, dialog ustadz mengonstruksi hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari ketentuan agama yang dipandang mengikat dalam kehidupan santri. Makna mengenai aturan relasi gender dalam adegan tersebut dibangun melalui dialog dan visual film, sehingga tidak diposisikan sebagai kesimpulan objektif mengenai ketentuan agama. Agama diposisikan sebagai sumber kebenaran mutlak yang menetapkan batas antara perilaku yang dianggap benar dan menyimpang. Ditinjau dari perspektif *maqashid al-syariah*, larangan homoseksual berkaitan dengan perlindungan agama (*hifz al-din*), perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*), perlindungan akal (*hifz al-'aql*), dan perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) (MZ & Awaluddin, 2022). Norma kesusilaan direpresentasikan melalui diksi "tidak boleh aneh-aneh", "melewati batas", dan "syahwatlah pada wanita", yang berfungsi sebagai standar moral perilaku seksual santri. Relasi penanda dan petanda membentuk makna bahwa pesantren memproduksi norma seksual melalui narasi keagamaan yang normatif dan eksklusif (Saussure, 1959).

Tabel 2. Analisis Adegan 2: Norma Hukum dan Kesopanan

Visual	Dialog
Durasi: 00:04:47 - 00:05:34 	Wahyu: Suf? Di pondok ini kalau malam, Ustad Patroli? Yusuf: Ya kadang-kadang, tidak setiap hari. Memang kenapa, Yu? Wahyu: Di sini, kalau ada yang ketahuan melanggar aturan pondok hukumannya apa? Yusuf: Ya tergantung tingkat pelanggarannya, Yu. Biasanya disidang dulu sama Ustad. Kalau pelanggarannya ringan cukup dita'zir mengurus kamar mandi. Tapi, kalau pelanggarannya berat biasanya digunduli di depan santri lain bisa juga sampai dikeluarkan dari pondok
Penanda	Petanda
Mekanisme penanganan pelanggaran di pesantren yang berjalan secara internal dan tunggal, termasuk penentuan	Pesantren memiliki sistem hukuman yang tersusun rapi sebagai bagian dari pengelolaan disiplin santri. Hukuman yang dilakukan secara terbuka, menekankan penggunaan

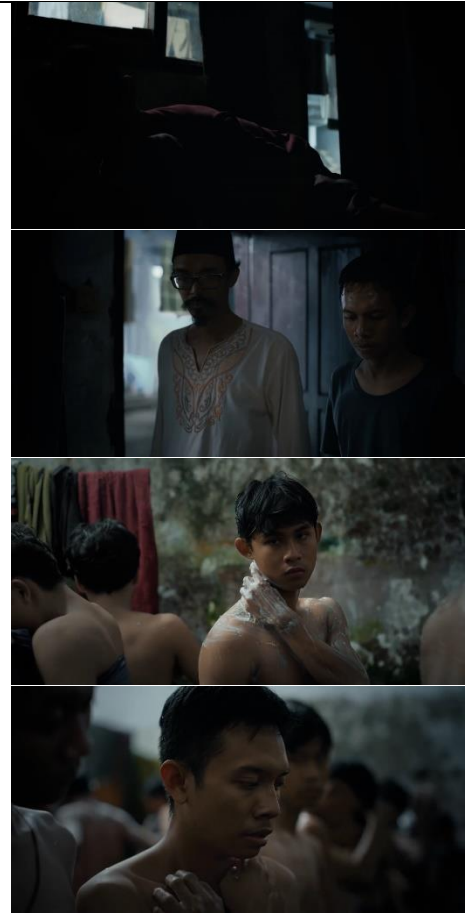
hukuman yang disesuaikan dengan jenis pelanggaran. Suasana dibangun melalui pencahayaan yang remang-remang, ekspresi wajah Cholis yang serius dan cenderung takut, serta tatapannya yang sering menghindar, memperlihatkan bahwa sistem tersebut memberikan tekanan psikologis kepadanya. Ketegangan ini semakin diperkuat oleh musik latar yang pelan namun mencekam, sehingga penanaman kepatuhan lebih terasa lahir dari rasa takut dibandingkan dari pemahaman yang sadar.	rasa malu sebagai alat untuk menertibkan perilaku, sehingga pelanggaran tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada citra diri di hadapan komunitas. Dalam praktiknya, terlihat hubungan kuasa yang timpang antara ustadz dan santri, di mana keputusan hukuman bersifat sepihak tanpa ruang keberatan
--	---

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

Adekan kedua berlangsung di ruang asrama yang sempit dan minim pencahayaan. Dialog Yusuf mengungkap adanya patroli malam, mekanisme penanganan pelanggaran, serta pembagian pelanggaran ringan dan berat beserta sanksinya. Unsur tersebut merepresentasikan adanya aturan dan mekanisme disiplin internal pesantren yang digunakan untuk mengatur perilaku santri. Aturan tersebut dipahami sebagai norma kelembagaan yang berlaku di lingkungan pesantren (Mo'tasim, 2015). Norma kesopanan direpresentasikan melalui bentuk hukuman yang menekankan rasa malu, seperti penggundulan rambut di depan santri lain. Hukuman tersebut tidak hanya bertujuan mendisiplinkan pelaku, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol sosial melalui penilaian kolektif. Relasi penanda dan petanda membentuk makna bahwa sistem aturan pesantren menanamkan kepatuhan melalui mekanisme hukum internal yang bersifat menekan.

Tabel 3. Analisis Adekan 3: Norma Kesusilaan dan Agama

Visual	Dialog
Durasi: 00:08:55 - 00:14:00 	Ustadz: Lis? Kenapa? Mau tahajud-an? Cholis: (mendekati ustadz dengan ekspresi panik dan tergesa-gesa) Ustadz: Apa? Cholis: (berusaha menyampaikan apa yang disaksikannya melalui komunikasi nonverbal berupa gerakan tangan) Ustadz: Kok basa semua bajumu? Cholis: (menarik tangan ustadz untuk memperlihatkan kejadian yang telah dilihatnya) Ustadz: Ada apa, Lis? Cholis: (tidak mampu mengungkapkan maksudnya secara verbal) Ustadz: Iya tenang, Lis Cholis: (menunjukkan kebingungan dan kegelisahan) Ustadz: Tidak ada apa-apa lo, Lis. Sedang tidur semua Cholis: (tetap berusaha menjelaskan kejadian tersebut)

	Ustadz: Sudah lah. Ayo kita tahajud-an saja sebelum waktunya sholat subuh Cholis: (menarik napas panjang dan menunjukkan rasa takut)
Penanda	Petanda
Menampilkan Cholis dengan ekspresi wajah panik dan ketakutan, tubuhnya dalam keadaan basah, serta gerakan tangan yang gelisah dan tidak terarah, yang secara visual menunjukkan kondisi psikologisnya yang terguncang. Situasi tersebut diperkuat oleh latar ruang pesantren yang gelap dan sempit, menciptakan suasana tertekan dan tidak aman. Sementara ajakan untuk segera tahajud sebelum subuh berfungsi meredam situasi dan menutupi kegelisahan yang muncul.	Memuat ketakutan mendalam dan konflik batin yang dialami antara dorongan hati untuk bersikap jujur dan tuntutan untuk patuh pada otoritas. Norma yang berlaku lebih mengutamakan ketenangan dan keteraturan dibandingkan keberanian untuk membuka masalah yang mengganggu, sehingga suara ustadz menjadi penentu apa yang dianggap nyata dan benar. Ajakan untuk melaksanakan ibadah tahajud diposisikan sebagai jalan penyucian diri dan solusi spiritual, yang secara simbolis menggantikan upaya menghadapi persoalan secara terbuka.

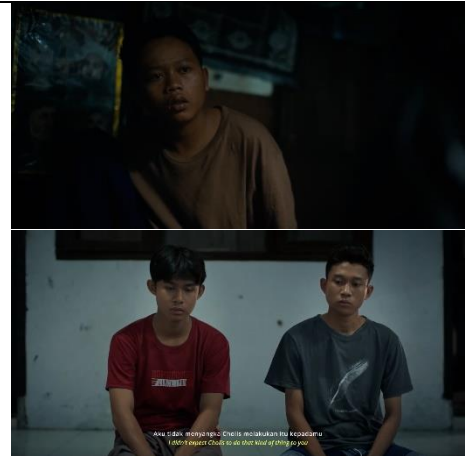
Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

Adegan ketiga menampilkan interaksi antara Cholis dan ustadz dalam suasana dini hari menjelang salat Subuh. Ekspresi dan gestur Cholis merepresentasikan tanda-tanda ketakutan, kepanikan, dan tekanan psikologis setelah menghadapi situasi yang mengganggunya. Kesulitan Cholis menyampaikan pengalamannya secara verbal juga berkaitan dengan kondisi tunarungu yang memengaruhi bentuk komunikasinya, serta tekanan situasi yang sedang dihadapi. Respons ustadz yang mengarahkan Cholis untuk melaksanakan salat tahajud merepresentasikan penempatan ritual ibadah sebagai respons terhadap persoalan yang disampaikan secara nonverbal. Adegan ini memperlihatkan bagaimana komunikasi yang terbatas dan posisi hierarkis antara santri dan ustadz dapat memengaruhi proses penyampaian persoalan kekerasan seksual. Temuan tersebut sejalan

dengan pandangan bahwa relasi kuasa dan budaya patriarki dapat memengaruhi keberanian korban dalam mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual (Winarno, 2025).

Tabel 4. Analisis Adegan 4: Norma Hukum dan Kesusilaan

Visual	Dialog
Durasi: 00:14:45 - 00:16:32 	Yusuf: Maaf ya, Yu. Aku tidak menyangka Cholis melakukan itu kepadamu.

	
Penanda	Petanda
Rangkaian visual memperlihatkan Cholis berada dalam posisi tertekan di ruang yang sempit dan minim pencahayaan, dengan ekspresi mata membelalak dan mulut yang dibungkam. Pada shot sebelumnya, film memperlihatkan Cholis berusaha melawan tindakan Wahyu, sehingga posisi tubuh Cholis di atas Wahyu pada adegan berikutnya tidak berdiri sebagai tanda yang terpisah, tetapi merupakan bagian dari rangkaian perlawanan tersebut. Ketika teman-teman mereka datang, perubahan posisi tubuh dan ekspresi terkejut para santri kemudian menjadi bagian dari situasi yang diamati secara visual. Dialog Yusuf, "Aku tidak menyangka Cholis melakukan itu kepadamu," menunjukkan bahwa ia memahami peristiwa berdasarkan apa yang dilihat pada saat itu dan mengarah pada dugaan bahwa Cholis merupakan pihak yang melakukan tindakan tersebut.	Rangkaian tanda tersebut merepresentasikan pengaburan posisi korban dan pelaku akibat pemaknaan yang hanya didasarkan pada situasi visual pada saat ditemukan. Berdasarkan kronologi adegan sebelumnya, Cholis merupakan pihak yang mengalami tindakan seksual tanpa persetujuan dan posisi tubuhnya merupakan bagian dari upaya perlawanan terhadap Wahyu. Akan tetapi, perubahan posisi tubuh ketika teman-temannya datang menghasilkan persepsi yang berbeda terhadap peristiwa tersebut. Adanya ketidakadilan moral yang muncul akibat penilaian berbasis persepsi visual semata, di mana korban justru diposisikan sebagai pelaku, sementara makna norma sosial menunjukkan bahwa kebenaran sosial ditentukan oleh apa yang "terlihat" dan "didengar", bukan oleh pengalaman subjektif korban itu sendiri. Pada saat yang sama, nilai religius pesantren tampak menekankan moralitas seksual dan batasan perilaku secara normatif, namun menyediakan ruang yang sangat terbatas bagi klarifikasi, empati, dan pendengaran terhadap suara korban.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

Adegan keempat merepresentasikan pengaburan kebenaran sosial. Posisi tubuh Cholis yang berada di atas Wahyu menjadi penanda tunggal yang diinterpretasikan sebagai bukti niat jahat, meskipun secara kronologis posisi tersebut adalah hasil perlawanan. Pernyataan Yusuf mencerminkan internalisasi aturan yang mengasumsikan "penyimpangan" pada Cholis tanpa proses klarifikasi. Kondisi ini menghasilkan ketidakadilan di mana korban kehilangan suara atas narasi dirinya sendiri. Kebenaran tidak lagi ditentukan oleh fakta atau pengalaman subjektif, melainkan oleh kesesuaian suatu peristiwa dengan kerangka norma yang sudah dilembagakan (Chabibi, 2021).

Indikator Norma Sosial Pesantren

Tabel 5. Indikator Norma Sosial Pesantren dalam Film Wahyu (2024)

No	Jenis Norma	Indikator Kepatuhan	Indikator Pelanggaran
1	Norma Agama	Melaksanakan shalat berjamaah, mengaji, menjaga kesucian	Melakukan hubungan seksual terlarang, melanggar larangan agama
2	Norma Kesusilaan	Menjaga kehormatan diri, mengendalikan syahwat	Melakukan pelecehan seksual, perbuatan asusila

3	Norma Kesopanan	Menghormati kyai/ustadz, berkata sopan	Berkata kasar, tidak menghormati guru
4	Norma Hukum Pesantren	Mematuhi tata tertib, mengikuti jadwal kegiatan	Bolos pengajian, keluar tanpa izin, berkelahi

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

Pengenalan Norma Agama melalui Tafsir Al-Jalalain

Ayat Al-Qur'an yang dibacakan ustadz dalam adegan pengajian merujuk pada QS. Asy-Syu'ara ayat 165–166 dan QS. Al-A'raf ayat 80–81. Dalam film, ayat tersebut digunakan sebagai rujukan untuk menjelaskan larangan hubungan seksual sesama jenis berdasarkan ajaran agama yang disampaikan kepada para santri. Kehadiran ayat Al-Qur'an dan Tafsir Al-Jalalain menjadi penanda yang memperkuat representasi norma agama dalam adegan. Penyampaian tafsir secara satu arah oleh ustadz juga menunjukkan posisi figur tersebut sebagai otoritas keagamaan yang memiliki peran dalam menentukan pemaknaan mengenai perilaku yang dianggap benar dan salah. Pada tingkat petanda, rangkaian tanda tersebut membangun makna bahwa norma agama diposisikan sebagai pedoman dalam mengatur perilaku dan kehidupan seksual santri.

Representasi tersebut memperlihatkan bahwa ajaran agama dalam film tidak hanya sebagai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai norma yang mengarahkan perilaku sosial di lingkungan pesantren. Melalui penyampaian ayat dan tafsir oleh ustadz, film mengonstruksi proses pembentukan norma melalui praktik pengajaran dan pengulangan nilai keagamaan. Berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann, penyampaian nilai tersebut dapat dipahami sebagai proses eksternalisasi, ketika nilai agama diekspresikan melalui praktik pengajian, selanjutnya nilai tersebut memperoleh bentuk objektif melalui aturan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan pesantren, sebelum akhirnya diarahkan pada proses internalisasi oleh santri.

Sistem Hukuman dan Internalisasi Melalui Ancaman

Sistem hukuman yang digambarkan dalam adegan ini menunjukkan bahwa pesantren menggunakan sanksi sebagai instrumen utama dalam menegakkan norma. Hukuman ringan hingga berat disusun secara hierarkis, menciptakan struktur ancaman yang jelas bagi santri. Ancaman tersebut berfungsi sebagai antisipasi agar santri tidak melanggar aturan, sekaligus sebagai bentuk penegasan kekuasaan otoritas pesantren atas tubuh dan perilaku individu.

Melalui mekanisme ini, internalisasi norma tidak berlangsung melalui dialog atau pemahaman nilai, melainkan melalui rasa takut dan kekhawatiran akan sanksi. Wahyu, yang bertanya dengan nada cemas, merepresentasikan santri yang mulai menyadari bahwa kehidupan pesantren diatur oleh sistem pengawasan dan hukuman yang ketat. Ketakutan terhadap penggundulan rambut atau pengucilan sosial menjadi faktor dominan dalam membentuk kepatuhan.

Adegan ini memperlihatkan bahwa internalisasi norma di pesantren lebih banyak dibangun melalui ancaman daripada kesadaran individu. Sistem hukuman tidak hanya mendisiplinkan tubuh santri, tetapi juga membentuk mentalitas patuh dan waspada. Dengan demikian, film Wahyu merepresentasikan pesantren sebagai ruang di mana norma sosial dan hukum internal bekerja secara efektif melalui kombinasi pengawasan, hukuman, dan rasa malu kolektif.

Perwujudan Penyimpangan Seksual dan Gejala Trauma pada Cholis

Adegan ini secara implisit merepresentasikan manifestasi penyimpangan seksual melalui tanda-tanda nonverbal yang dialami Cholis. Tubuh basah dan ekspresi panik menjadi indikasi bahwa telah terjadi peristiwa yang melanggar batas kesusilaan. Film tidak menampilkan kekerasan secara eksplisit, namun justru menekankan dampaknya melalui kondisi psikologis korban, sehingga penyimpangan seksual dipahami sebagai realitas yang menghancurkan rasa aman santri.

Gejala trauma Cholis tampak melalui respons psikologis akut, seperti kecemasan berlebihan, kebingungan kognitif, dan ketergantungan pada komunikasi nonverbal. Ketidakmampuan Cholis untuk

merumuskan pengalaman dalam komunikasi nonverbal yang baik menunjukkan adanya shock dan ketakutan. Trauma tidak hanya bersumber dari peristiwa itu sendiri, tetapi juga dari ketidaktersediaan ruang aman untuk bercerita.

Respons ustadz yang menormalisasi situasi memperparah trauma struktural yang dialami Cholis. Ketika institusi gagal mengenali tanda-tanda penderitaan, korban dapat mengalami penyalahan korban (*victim blaming*) secara simbolik. Film ini dengan demikian menegaskan bahwa penyimpangan seksual di pesantren tidak hanya merupakan persoalan individu, melainkan persoalan sistem norma yang secara tidak langsung memproduksi budaya diam, rasa takut, dan trauma berkepanjangan pada santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual di pesantren tidak terlepas dari budaya patriarki dan relasi kuasa yang timpang antara ustadz dan santri. Dalam lingkungan pesantren, kekerasan seksual masih dianggap sebagai isu tabu dan memalukan, sehingga berdampak pada minimnya pelaporan kasus. Kondisi ini direpresentasikan dalam film Wahyu melalui ketidakmampuan Cholis mengungkapkan pengalaman kekerasannya secara verbal, yang menunjukkan bagaimana budaya diam (*culture of silence*) telah terinternalisasi sebagai bagian dari norma sosial pesantren (Winarno, 2025).

Pengaburan Kebenaran Sosial

Adegan yang menunjukkan pengaburan kebenaran sosial berawal dari posisi tubuh Cholis yang berada di atas Wahyu menjadi penanda tunggal yang diinterpretasikan sebagai bukti niat jahat, meskipun secara kronologis posisi tersebut adalah hasil perlawanan. Dalam konteks pesantren yang padat akan norma kesusilaan, visual tersebut lebih dipercaya daripada kemungkinan adanya kekerasan seksual terhadap Cholis.

Pengaburan kebenaran diperkuat oleh mekanisme sosial yang mengedepankan stabilitas norma dibanding pencarian kebenaran. Pernyataan Yusuf mencerminkan internalisasi aturan yang mengasumsikan “penyimpangan” pada Cholis tanpa proses klarifikasi. Situasi kompleks ini disederhanakan mencari pelaku dan korban berdasarkan asumsi moral yang telah terlihat.

Kondisi ini menghasilkan ketidakadilan, di mana korban kehilangan suara atas narasi dirinya sendiri. Kebenaran tidak lagi ditentukan oleh fakta atau pengalaman subjektif, melainkan oleh kesesuaian suatu peristiwa dengan kerangka norma yang sudah dilembagakan. Fenomena pengaburan kebenaran ini dapat dipahami melalui perspektif tentang konstruksi sosial patriarki, di mana hegemoni intelektual figur otoritas laki-laki dalam konteks ini ustadz, mendominasi proses pemaknaan realitas sosial. Verbalisasi, visualisasi, dan adaptasi norma yang terjadi secara satu arah menyebabkan narasi alternatif terutama dari pihak yang lebih lemah secara hierarkis tidak mendapat ruang untuk didengar (Chabibi, 2021).

Konstruksi Norma Sosial Pesantren dalam Perspektif Berger dan Luckmann

Berdasarkan temuan makna dari keempat adegan yang telah dianalisis melalui semiotika Ferdinand de Saussure, konstruksi norma sosial di lingkungan pesantren dalam film Wahyu (2024) dapat dipahami melalui tiga tahap dialektis teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Pada tahap eksternalisasi, film Wahyu (2024) merepresentasikan beberapa mekanisme utama. Pengajaran Tafsir Al-Jalalain oleh ustadz (Adegan 1) menunjukkan bagaimana ajaran Islam dieksternalisasikan sebagai nilai-nilai yang harus diyakini dan diadopsi seluruh santri. Pengenalan sistem aturan pondok, patroli malam, dan mekanisme hukuman (Adegan 2) merupakan bentuk eksternalisasi nilai kedisiplinan dan kepatuhan. Respons ustadz yang mengarahkan Cholis ke ibadah tahajud (Adegan 3) menunjukkan eksternalisasi nilai Islam yang menekankan ketenangan dan ibadah sebagai solusi atas kegelisahan. Nilai tentang kesucian tubuh dan larangan zina (Adegan 4) dieksternalisasikan melalui aturan ketat mengenai interaksi fisik dan seksual. Secara keseluruhan,

eksternalisasi berjalan melalui pengajaran agama, pemberlakuan aturan, dan praktik ritual (Dharma, 2018).

Berdasarkan keseluruhan adegan yang dianalisis, konstruksi norma sosial dalam film Wahyu (2024) dapat dipahami melalui tiga proses dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, nilai agama dan kedisiplinan diekspresikan melalui pengajian, penyampaian ayat Al-Qur'an, penggunaan Tafsir Al-Jalalain, serta aturan yang mengatur perilaku santri. Nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika ajaran dan aturan hadir sebagai praktik yang dianggap berlaku secara bersama melalui pengawasan, klasifikasi pelanggaran, dan pemberian sanksi. Pada tahap internalisasi, norma tersebut tercermin dalam cara santri memahami, mengendalikan, dan merespons perilaku mereka, termasuk munculnya rasa takut terhadap sanksi serta kecenderungan untuk mematuhi aturan. Pada saat yang sama, film memperlihatkan bahwa proses internalisasi tidak selalu berlangsung secara harmonis. Pengalaman Cholis menunjukkan adanya ketegangan ketika norma, relasi kuasa, keterbatasan komunikasi, dan pengalaman kekerasan seksual saling berhadapan. Konstruksi norma sosial dalam film akhirnya tidak hanya ditampilkan sebagai aturan yang mengarahkan perilaku, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dapat memengaruhi cara suatu peristiwa dipahami, siapa yang dipercaya, dan bagaimana suatu persoalan direspons oleh lingkungan pesantren.

Norma-norma yang dieksternalisasikan kemudian mengalami objektivasi menjadi fakta sosial yang dianggap wajar dan sah (Anriani & Nasution, 2024). Film ini menunjukkan objektivasi melalui pengulangan kata "batas" dalam pengajian (Adegan 1) yang menjadikan heteronormativitas sebagai norma yang tidak dipertanyakan; prosedur sidang, klasifikasi pelanggaran, dan hierarki hukuman yang menjadi praktik institusional (Adegan 2); penghindaran konflik terbuka dan prioritas ketenangan ritme religius di atas kebenaran (Adegan 3); serta asumsi bahwa penyimpangan seksual dapat dikenali dari situasi visual tanpa perlu klarifikasi (Adegan 4). Objektivasi ini menunjukkan bahwa norma pesantren telah terlembaga sedemikian kuat sehingga menjadi kerangka yang menentukan apa yang benar dan salah tanpa ruang untuk negosiasi kritis dari santri (Hariwiyanti & Ruja, 2022).

Tahap internalisasi terlihat dari bagaimana para santri menyerap norma-norma yang telah terlembaga ke dalam kesadaran pribadi mereka. Cholis menginternalisasi norma agama tentang larangan hubungan sejenis sehingga ia terdorong untuk menghentikan perilaku Wahyu, namun pada saat yang sama ia juga menginternalisasi norma kepatuhan sehingga tidak mampu melawan ketika ustadz mengalihkan masalahnya (Adegan 3). Yusuf menginternalisasi norma kesusilaan sehingga secara refleks menerima narasi bahwa Cholis adalah pelaku berdasarkan persepsi visual (Adegan 4). Wahyu sendiri menunjukkan ketegangan internalisasi, di satu sisi ia tampak patuh menjalani ibadah, di sisi lain ia tidak menginternalisasi norma seksual yang diajarkan. Internalisasi di pesantren yang direpresentasikan dalam film ini berjalan lebih banyak melalui rasa takut terhadap hukuman dan tekanan sosial, bukan melalui kesadaran kritis (Firmansyah, 2024). Konsekuensinya, norma-norma yang diinternalisasi cenderung membentuk budaya diam, kepatuhan pasif, dan ketidakmampuan membedakan korban dari pelaku ketika situasi tidak sesuai dengan asumsi normatif.

Temuan ini sejalan dengan perspektif bahwa media, termasuk film, bukan sekadar penyampai informasi, melainkan agen aktif dalam proses internalisasi nilai kepada khalayak (Fauzi, 2021). Film Wahyu mengkonstruksi pandangan bahwa sistem norma pesantren yang kaku berpotensi memproduksi budaya diam, penyalahan korban (*victim blaming*), dan trauma struktural yang tersembunyi di balik stabilitas moral pesantren. Fenomena pengaburan kebenaran ini dapat dipahami melalui perspektif konstruksi sosial patriarki, di mana hegemoni intelektual figur otoritas mendominasi proses pemaknaan realitas sosial (Chabibi, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terhadap film pendek Wahyu (2024), penelitian ini menemukan dua hal utama. Pertama, film merepresentasikan pesantren sebagai ruang sosial yang diatur oleh norma

agama, kesusilaan, kesopanan, dan aturan disiplin internal. Melalui relasi penanda dan petanda, film merepresentasikan ajaran agama sebagai rujukan dalam menentukan batas perilaku seksual santri, sanksi sebagai mekanisme pembentukan kepatuhan, norma kesusilaan dan kesopanan sebagai bagian dari tekanan sosial yang dihadapi tokoh Cholis, serta persepsi visual dan asumsi moral sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan kebenaran sosial dalam cerita.

Kedua, melalui perspektif Berger dan Luckmann, film merepresentasikan konstruksi norma melalui proses eksternalisasi yang tampak dalam pengajian dan tata tertib, objektivasi ketika nilai dan aturan ditampilkan sebagai sesuatu yang dianggap wajar dalam kehidupan pesantren, serta internalisasi ketika norma memengaruhi cara tokoh memahami dan merespons perilaku sosial. Film juga merepresentasikan ketegangan dalam proses tersebut melalui tokoh Wahyu yang tidak mengikuti norma yang ditampilkan dan Cholis yang berada dalam posisi rentan ketika berhadapan dengan norma kepatuhan serta relasi kuasa.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menghubungkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menjelaskan keterkaitan antara sistem tanda, norma sosial, dan relasi kuasa dalam representasi pesantren. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis penanda dan petanda dapat dipadukan dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk membaca konstruksi makna dalam teks film secara lebih mendalam. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film dan lembaga pendidikan keagamaan dalam merepresentasikan serta merespons isu norma, kekerasan seksual, perlindungan, dan relasi kuasa secara lebih kritis. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi norma sosial dan kekerasan seksual pada beberapa film bertema pesantren, menggunakan analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai representasi tersebut, atau melakukan wawancara dengan pembuat film untuk memahami proses produksi dan pertimbangan di balik konstruksi pesan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Anriani, T., & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>
- Asy-syifa, A. J., Aulia, N. M., & Amalia, P. (2025). "Representation of Sexuality and Power Relations In The Film Wahyu (2024): Roland Barthes ' Semiotic Analysis " " Representasi Seksualitas Dan Relasi Kuasa Dalam Film Wahyu (2024): Analisis Semiotika Roland Barthes ." *Politeknik Negeri Media Kreatif*, 13(2), 31–38.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Chabibi, M. (2021). Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi terhadap Konstruksi Sosial Patriarki. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 112–136. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/download/125/60/155>
- Chaniago, P. (2020). Representasi pendidikan karakter dalam film Surau dan Silek (analisis semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Drastawan, I. N. A. (2021). Kedudukan Norma Agama, Kesusilaan, Dan Kesopanan Dengan Norma Hukum Pada Tata Masyarakat Pancasila. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(3), 928-939. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v4i3.43189>
- Fauzan, I. (2024). *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Kesenjangan Sosial pada Film Parasite*. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 127–144.

- <https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/3687/3408/0>
- Firmansyah. (2024). *Pendidikan Etika Sosial Berbasis Pesantren: Internalisasi Melalui Tradisi Santri*. Litnus. [https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/321/1/PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL BERBASIS PESANTREN.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/321/1/PENDIDIKAN_ETIKA_SOSIAL_BERBASIS_PESANTREN.pdf)
- Gaol, M. T. L. (2020). *Analisis Semiotika pada Film Parasite dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral* [Universitas Medan Are]. <https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/13095/2/168530048> - Melisa Theodora Lumban Gaol - Fulltext.pdf
- Hariwiyanti, N., & Ruja, I. N. (2022). Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 181–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1435>
- Hidayatulloh, A. (2024). *Konstruksi Sosial Santri Terhadap Pelanggaran Hukum Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64620/>
- Kasim, R. D., Soga, Z., & Mamonto, A. H. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Mo'tasim. (2015). Fenomena Ta'zir di Pesantren (Analisis Psikologis dan Kelembagaan terhadap Penerapan Ta'zir). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 304–322. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alfanar/article/download/351/230/>
- MZ, A. M., & Awaluddin, R. Z. S. (2022). Larangan Homoseksual: Studi Analisis Tafsir Maqashidi Pada QS. Al-A'raf [7]: 80-81. *Al-Afnar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.04.4>
- Nisa, K., & Syafitri, W. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Representasi Pesan Moral dalam Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(2), 134–151.
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film “2037” (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849-858.
- Puspitasari, S., & Rusmiati, E. T. (2021). Komunikasi Dan Konstruksi Sosial Atas Realitas Perempuan Bekerja Dalam Pelabuhan Industri. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 44–52. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/download/1407/707>
- Sartika, A. (2020). Representasi Santri dalam Trailer Film The Santri. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 129–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/khabar.v2i2.253>
- Saussure, F. de. (1959). *Course in General Linguistics Ferdinand de Saussure*. Philosophical Library.
- Sembiring, Y. S. B. (2024). *Pesan Moral Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)* [Universitas Bina Sarana Informatika]. [https://repository.bsi.ac.id/repo/56528/Pesan-Moral-Dalam-Film-Vina-Sebelum-7-Hari-\(Analisis-Semiotika-Ferdinand-De-Saussure\)](https://repository.bsi.ac.id/repo/56528/Pesan-Moral-Dalam-Film-Vina-Sebelum-7-Hari-(Analisis-Semiotika-Ferdinand-De-Saussure))
- Sulthan, M., Muzakky, A., Munggaran, S. M., & Gibran, M. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film “Srimulat : Hil Yang Mustahil – Babak Pertama.” *Idiomatik*, 6(2), 145–156. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/download/2105/1204>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/60>
- Wahid, S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. *Jurnal TARBAWI*, 3(1), 1–14. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/35>
- Wanti, N. R., Zubaidah, S., & Hajriana, H. (2026). Perlindungan Hukum Bagi Korban Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pesantren: Studi Putusan Nomor 53/Pid. Sus/2025/PN MRS. *Clavia*, 24(1), 300-308. <https://doi.org/10.56326/clavia.v24i1.8825>
- Winarno, E. P., Islah, Giyoto, Suharto, T., & Muharom, F. (2025). Investigasi Pendidikan Islam Terhadap

Kuasa Otoritas Kekerasan Seksual di Pesantren. *Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 958–972. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/4795/2061>

Zamzami, F. (2023, April 11). *Pengasuh Ponpes di Batang cabuli 15 santriwati, ada korban sudah alumni hingga Ganjar Pranowo murka.* SerambiNews.com. <https://aceh.tribunnews.com/2023/04/11/pengasuh-ponpes-di-batang-cabuli-15-santriwati-ada-korban-sudah-alumni-hingga-ganjar-pranowo-murka?page=all>